

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CASH HOLDING
PADA PERUSAHAAN PERDAGANGAN ECERAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018**

Nur Sulistiorini

Program Studi Magister Akuntansi
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

ABSTRACT

This study aims to analyze and test the positive effect of leverage, capital expenditure, firm size and liquidity measured using a quick ratio to cash holding at retail trading companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. This study uses a descriptive quantitative approach with secondary data analysis units of retail trade company financial statements listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample in this study is a retail trading company whose financial statements can be accessed at www.idx.co.id and not experiencing losses in the 2014-2018 period. The result is that there are 10 companies that meet the research criteria and the data used is time series. Data analysis of data that has been processed using multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that leverage has a negative and significant effect on cash holding. Capital expenditure has a negative and significant effect on cash holding. Firm size has a positive and significant effect on cash holding. Liquidity as measured by using the quick ratio has a positive and significant effect on cash holding.

Kata kunci: *leverage, capital expenditure, firm size, likuiditas, cash holding*

I. PENDAHULUAN

Manajemen *cash holding* menjadi perhatian bagi beberapa peneliti pada beberapa tahun terakhir ini. Penelitian Dittmar dalam Subekti (2012) menyebutkan bahwa *cash holding* perusahaan di Amerika Serikat meningkat dari 10% di tahun 1980 menjadi 23% di tahun 2005. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian Bates *et al* dalam

Subekti (2012), terjadi kenaikan dari 10,5% di tahun 1980 menjadi 23,2% di tahun 2006. Lee dan Song dalam Subekti (2012) juga menyebutkan bahwa di Asia juga mengalami peningkatan yang cukup tajam, yakni di tahun 1996 *cash holding* sebesar 6,6% meningkat 12,1 % di tahun 2006. Wahyuni dkk (2017) menyebutkan perkembangan rasio *cash holding* perusahaan-perusahaan manufaktur di

Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 terdapat perbedaan rasio *cash holding* antar beberapa manajemen perusahaan yang sangat signifikan. Kebutuhan *cash holding* yang ditahan oleh perusahaan bukan isu yang relevan karena tergantung pada karakteristik perusahaan dan manajemen, isu yang relevan adalah apakah *cash holding* yang ditahan perusahaan merupakan tingkat *cash holding* yang optimal, yang artinya sesuai dengan tingkat kebutuhan dari masing-masing perusahaan.

Era digitalisasi dalam revolusi industri 4.0 saat ini, memberi dampak pada para pelaku ekonomi konvensional untuk berubah menjadi pelaku ekonomi kreatif, yang harus bisa dengan cepat membuat skema *offline* dan *online*. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I 2014 berada pada level 5,21%, melambat dibanding periode yang sama tahun lalu, sebesar 6,02 persen. Perlambatan terjadi salah satunya di sektor perdagangan, dulu 6,5% sekarang 4,9%. (Kepala BPS Suryamin, Sumber www.beritasatu.com 5 Mei 2014). Roy Mandey, Ketua Umum Aprindo menyatakan beberapa gerai eceran (*retail*) yang tutup, tahun 2017 terdapat 30-40 toko tutup, tahun 2018 hampir 50 toko tutup, seperti 7-Eleven, Lotus dan Debenhams, hengkang dari Indonesia, sedangkan dari dalam negeri ada Matahari dan Ramayana juga menutup sejumlah gerainya di beberapa daerah. (Sumber m.detik.com/finance tanggal 05 Januari 2018).

Tahun 2019, Giant, anak usaha PT Hero Supermarket Tbk, juga menutup 6 gerainya di beberapa daerah (sumber m.detik.com/finance 24 Juni 2019). Dalam www.cnbindonesia.com tanggal 4 Maret 2019, dilansir dari Business Insider penutupan gerai secara global berlanjut hingga 2019 mencapai 4.300 gerai, diantaranya: Payless ShoeSource 2.500 toko, Gymboree 805 toko,

Shopko 251 toko, Performance Bicycle 102 toko, Charlotte Russe 94 toko, Sears 70 toko, Destination Maternity 42-67 toko, Victoria's Secret 53 toko, Kmart 50 toko, Christopher dan banks 30-40 toko, JCPenney 27 toko, Henri Bendel 23 toko, Beauty Brands 25 toko, Lowe's 20 toko, Macy's 9 toko, J.Crew 7 toko, Kohl's 4 toko dan Nordstrom 3 toko.

Penutupan gerai-gerai tersebut tentunya berimbas pada pengeluaran biaya operasional perusahaan dan jumlah *cash holding* pada masing-masing perusahaan. Bagi perusahaan yang memegang kas dalam jumlah besar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, salah satunya adalah untuk pembiayaan hal-hal yang tidak terduga (*unexpected expense*), namun jika berlebihan juga dapat berdampak negatif bagi perusahaan, yaitu hilangnya kesempatan perusahaan memperoleh laba karena kas yang hanya disimpan tersebut tidak akan memberikan pendapatan bagi perusahaan. Dengan demikian semakin pentingnya mengatur keseimbangan jumlah kas perusahaan, maka semakin banyak perhatian dari berbagai pihak seperti para manajer dan investor terhadap kepemilikan kas perusahaan (Al-Najjar, 2013).

Laporan arus kas menjadi alat pertanggungjawaban kas masuk berasal dan penggunaan kas keluar selama periode pelaporan. Jika dikaitkan dengan laporan keuangan yang lainnya, di dalam laporan arus kas akan memberi informasi yang bermanfaat bagi para pengguna laporan dalam mengevaluasi perubahan harta/ekuitas perusahaan. Laporan arus kas dapat pula berfungsi sebagai alat pemantau pergerakan kas yang dihasilkan dari aktivitas-aktivitas perusahaan. Setiap perusahaan mempunyai alasan yang berbeda dalam pengalokasian kas, baik yang dipergunakan untuk mengontrol pendanaan internal maupun eksternal. Sebuah perusahaan yang tidak memiliki cukup dana untuk pendanaan internal berpotensi

mengalami kendala keuangan (Dasgupta dalam Wardani dkk, 2018).

Beberapa studi empiris menunjukkan hasil yang beragam dalam kepemilikan kas perusahaan, bahwa kepemilikan kas memiliki efek positif dan negatif pada *leverage* keuangan perusahaan. Dalam penelitian Amalia, Arfan dan Saputra (2018) yang melakukan penelitian *cash holding* terhadap 105 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menunjukan hasil bahwa *leverage* keuangan terhadap *cash holding* perusahaan manufaktur Indonesia memiliki pengaruh sedang. Yang artinya *leverage* keuangan yang dimiliki oleh perusahaan akan meningkatkan jumlah *cash holding*. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Guizani (2017) dan Nduati et al (2015) yang menyatakan *leverage* keuangan itu berpengaruh positif terhadap kepemilikan kas suatu perusahaan. Namun, hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian dari Afif dan Prasetyono (2016), dan Al-Najjar (2015) yang menyebutkan bahwa *leverage* yang tinggi mencerminkan kemudahan suatu perusahaan mendapatkan pendanaan eksternal. Hal ini mendasari sebab perusahaan dengan *leverage* yang tinggi tidak memiliki *cash holding* yang terlalu banyak karena dianggap akan memberikan return yang lebih rendah jika dibandingkan dengan investasi pada asset lain (sejalan dengan *pecking order theory*), sedangkan alasan lainnya adalah perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki *cash holding* yang rendah dikarenakan mereka juga harus membayar cicilan hutang mereka ditambah dengan bunganya. Jadi, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan memiliki tingkat *cash holding* yang rendah.

Pengeluaran modal diharapkan dapat menjadi salah satu penentu dalam kebijakan *cash holding*. Beberapa hasil penelitian dari Kusnadi (2003) dan Guizani (2017)

menunjukkan bahwa pengeluaran modal memiliki efek positif terhadap *cash holding*. Perusahaan dengan investasi biaya lebih besar memiliki surplus yang dihasilkan secara internal dana untuk berinvestasi pada asset kurang likuid. Pengeluaran modal membuat aktiva dapat dijadikan jaminan untuk mengajukan kredit, modal meningkat kapasitas hutang akan mempengaruhi *cash holding*, dan berbeda dengan hasil penelitian dari Arfan, dkk (2017) yang menyatakan bahwa pengeluaran modal tidak mempengaruhi *cash holding* perusahaan. Ini berarti sebuah perusahaan berinvestasi dalam asset tetap atau tidak, terlibat didalamnya pengeluaran modal, dan itu tidak mempengaruhi jumlah *cash holding* yang tersedia.

Perusahaan besar diyakini memiliki aktivitas bisnis yang stabil. Perusahaan-perusahaan besar cukup cermat dalam melihat situasi dan kondisi yang terjadi dan dijadikan peluang untuk menginvestasikan kasnya tanpa khawatir mengalami kekurangan kas. Beberapa penelitian terdahulu seperti yang telah dilakukan oleh Jingkar (2013). Al-Najjar (2015), dan Suherman (2017) telah menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Sutrisno (2018) menyatakan teori *trade-off* menunjukkan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan *cash holding*. Dan teori *pecking order* mengemukakan bahwa perusahaan besar umumnya menjaga cadangan kas yang banyak dan bahwa ukuran perusahaan adalah indikator yang baik untuk kesuksesan bisnisnya (Tehrani, 2014), namun hasil dari penelitian Fahlevi (2017), Guizani (2017), Kariuki (2015), Liadi (2018), Silaen (2017) dan Afif dan Prasetyono (2016) menunjukkan hasil yang berbeda yakni ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka

pendeknya. Menurut Hani (2015, 121), kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban keuangan jangka pendek yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo disebut likuiditas. Penelitian yang dilakukan oleh Fahlevi dkk (2017), menyatakan bahwa likuiditas dapat mempengaruhi secara positif *cash holding* perusahaan, hal ini berbanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Najjar (2015) yang menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Pada kondisi seperti ini, dapat terjadi gejolak dalam perusahaan, yang mengakibatkan operasional perusahaan pun akan bergejolak. Oleh karena itu, manajemen dihadapkan pada kebijakan-kebijakan jangka pendek untuk mengelola *cash holding* dengan baik, sehingga memperlancar operasional perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi *cash holding* harus diketahui dan dipahami oleh manajemen, sehingga dampak gejolak faktor eksternal terhadap perusahaan dapat diantisipasi dengan baik.

KAJIAN PUSTAKA

Analisis terhadap laporan keuangan merupakan penggunaan laporan keuangan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan, dan untuk menilai kinerja keuangan di masa depan (Subramanyan, 2013:16). Interpretasi dari laporan keuangan dapat bermanfaat bagi kreditur, sebagai pihak yang memberikan kredit, baik kredit jangka pendek maupun kredit jangka panjang. Kreditur cenderung tertarik pada kemampuan perusahaan untuk dapat melakukan pembayaran hutang-hutangnya dengan kas yang berasal dari aktiva lancar. Para investor pun berkepentingan terhadap hasil interpretasi laporan keuangan perusahaan terkait keputusan menanamkan modalnya. Bagi investor, yang mengharapkan *rate of return* tertentu atas kas yang telah diinvestasikan,

sangat membutuhkan laporan keuangan perusahaan sebagai informasi atas perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Kas adalah uang tunai yang dimiliki oleh perusahaan termasuk yang disimpan di bank, baik berupa giro maupun deposito, sedangkan setara kas adalah bentuk lain dari kepemilikan asset perusahaan yang bersifat sangat likuid (misalnya emas). Menurut Gendro dan Hadri (2017:217), pada dasarnya, manajemen kas bertujuan untuk mempertimbangkan risiko dana imbal hasil agar terjadi keseimbangan antara memiliki terlalu banyak atau sedikit kas. Jika terlalu sedikit kas yang diinvestasikan, maka perusahaan dapat mengurangi kesempatan perusahaan untuk memperoleh hasil atau profit yang lebih menguntungkan di masa yang akan datang. Sedangkan jika terlalu banyak kas yang diinvestasikan, maka akan terjadi *cash insolvency*. Kas yang cukup akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan jika diinvestasikan untuk dapat memenuhi segala keperluan perusahaan.

Menurut Gill dan Shah (2012), *cash holding* didefinisikan sebagai kas yang ada di perusahaan atau tersedia untuk diinvestasikan pada asset fisik dan untuk dibagikan kepada para investor. Perusahaan harus memiliki kas yang cukup optimal agar mendapat kepercayaan masyarakat bahwa perusahaan tersebut mampu membayarkan hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjangnya. Menurut Gendro dan Hadri (2017:218), terdapat dorongan atau motif-motif yang menjadi penentu jumlah kas yang harus dimiliki perusahaan, diantaranya: 1) motif transaksi, 2) motif berjaga-jaga, 3) motif spekulatif, dan 4) Motif *Compensating Balance*. *Cash holding* adalah rasio keuangan yang membandingkan jumlah kas dan setara kas perusahaan dengan jumlah aktiva perusahaan (Marfuah dan Zuhilmi, 2015).

Penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) yang dilakukan oleh perusahaan yang memiliki biaya atau beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham disebut *leverage* (Sartono, 2008:257). Menurut Irawati (2006), *leverage* merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal penggunaan kas atau memperoleh sumber kas yang disertai dengan adanya beban/biaya tetap yang harus ditanggung oleh perusahaan. Menurut Fakhruddin (2008:109), *leverage* merupakan jumlah banyaknya utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Menurut Sjahrial (2009:147), *leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana yang dilakukan oleh perusahaan yang memiliki biaya atau beban tetap berarti sumber dananya yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap akibat timbulnya hutang dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Menurut Syamsuddin (2001:89), *leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau kas yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan.

Pada saat penggunaan *leverage* dapat menimbulkan beban dan risiko bagi perusahaan, apalagi jika keadaan perusahaan sedang memburuk. Di samping perusahaan harus membayar beban bunga yang semakin membesar, kemungkinan perusahaan mendapat penalti dari pihak ketiga pun bisa terjadi. Terdapat tiga macam jenis *leverage*, yaitu: 1) *leverage* Operasi, 2) *leverage* Keuangan (*financial leverage*), dan 3) *leverage* Gabungan (*Combination Leverage*).

Harahap dalam bukunya “Teori Akuntansi” memberikan pedoman sebagai berikut: “Jika pengeluaran tersebut menambah harga pokok aktiva yang bersangkutan dalam

arti pengeluaran tersebut dikapitalisir dan akan dialokasikan melalui pembebanan biaya penyusutan selama masa penggunaannya maka pengeluaran tersebut dianggap sebagai pengeluaran modal, sebaliknya jika pengeluaran tersebut tidak dianggap menambah harga pokok dalam arti bahwa biaya itu harus dibebankan keperkiraan laba-rugi maka pengeluaran tersebut dianggap sebagai pengeluaran pendapatan”.

Mulyadi (2005:16), menyatakan *capital expenditure* adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya satu periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Herry (2015:270), menyatakan *capital expenditure* atau pengeluaran modal adalah kumpulan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka memperoleh aset tetap, meningkatkan operasional dan kapasitas produktif aset tetap, serta memperpanjang masa manfaat aset tetap. Biaya-biaya ini biasanya di keluarkan dalam jumlah yang cukup besar (*material*), namun tidak sering terjadi. Carter dan Usry (2002:539), menyatakan *capital expenditure* (pengeluaran modal) adalah biaya atau dana yang dimaksudkan untuk memberi manfaat di periode yang akan datang dan dilaporkan sebagai aktiva. Horngen et al (2006:467) menyatakan *capital expenditure* adalah pengeluaran yang meningkatkan kapasitas atau efisiensi aktiva atau yang memperpanjang masa manfaat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *capital expenditure* (pengeluaran modal) adalah segala macam pengeluaran yang memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi, dengan maksud untuk menghasilkan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan. *Capital expenditure* dikeluarkan karena berbagai macam alasan atau motif. Motif dasar *capital expenditure* menurut Gitman (2006) dalam Handono (2009): 1) ekspansi (*expansion*), 2)

pengantian (*replacement*), 3) Pembaharuan (*Renewal*), dan 4) Tujuan Lain (*Order Purposes*). Arfan (2017), menyatakan cara menghitung *Capital expenditure* adalah dengan menghitung aktiva tetap bersih sekarang dikurangi dengan aktiva tetap bersih tahun lalu (*Net PPE*) lalu di bagi dengan total asset.

Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya nilai total aktiva perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan ada kecenderungan lebih banyak investor yang memberikan perhatian pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki keadaan yang lebih stabil. Hery (2017) menyebutkan ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan seberapa besar kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara, yaitu dapat diukur dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Lumbantobing (2017) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Halim et al (2015) menyatakan ukuran perusahaan besar dan terus bertumbuh dapat mencerminkan tingkat profit yang akan mendatang, kemudahan dalam pembiayaan ini dapat mempengaruhi nilai sebuah perusahaan dan menjadi informasi baik bagi calon investor. Skala perusahaan adalah ukuran yang dipakai untuk menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang didasari oleh total aset dalam perusahaan.

Sujoko dan Soebiantoro (2007) menyatakan ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aktiva perusahaan pada neraca akhir tahun. Apabila kondisi ukuran perusahaan semakin besar, maka total aktiva pun juga semakin besar, sehingga dalam hal ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap mempunyai prospek yang baik dalam jangka waktu relatif lama. Selain itu perusahaan dengan total aktiva yang besar akan cenderung lebih banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan dan tertarik untuk berinvestasi dengan perusahaan tersebut. Menurut Riyanto (1999:313), besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai total penjualan atau nilai total aktiva.

Sartono (2008:116) menyatakan rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban *financial* jangka pendek tepat pada waktunya. Pengertian likuiditas menurut Brigham dan Houston (2010:134), menjelaskan bahwa asset likuid merupakan asset yang dapat diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku, sedangkan tingkat likuiditas suatu perusahaan berkaitan dengan pertanyaan, apakah perusahaan mampu melunasi utangnya ketika utang tersebut jatuh tempo di tahun berikutnya. Subramanyam (2012:43) menyatakan likuiditas adalah untuk mengevaluasi kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan likuiditas menurut Weston dalam Kasmir (2012:129) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban utang jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih maka akan mampu memenuhi (membayar) utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Yanti (2019) menyatakan kas dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan

memenuhi seluruh kewajibannya tepat waktu. Subramanyam, 2013:44 menyatakan salah satu cara menghitung likuiditas perusahaan adalah dengan menghitung quick ratio.

Gendro dan Hadri (2017:27) menyatakan teori asimetri informasi (*asymmetric information theory*), atau lebih dikenal dengan teori sinyal (*signaling theory*) dikembangkan pada ilmu ekonomi dan keuangan yang dilandasi pemikiran bahwa orang dalam perusahaan (*insider*) pada umumnya memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan dengan investor luar (*outsider*). Brigham dan Houston (2011: 186) menyatakan sinyal (*signal*) adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut. Teori sinyal menunjukkan pentingnya suatu informasi yang dikeluarkan perusahaan untuk keputusan investasi yang dibutuhkan oleh para investor. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Teori sinyal (*signaling theory*) menjadi landasan teori dalam penelitian ini karena teori sinyal menggambarkan pentingnya informasi bagi investor yang akan menanamkan modalnya. Keputusan investasi dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Gendro dan Hadri (2017:28) menyatakan informasi yang berkualitas akan mengurangi asimetri informasi yang disebabkan oleh manajemen lebih memiliki informasi lebih banyak dibandingkan investor, sehingga investor dapat membedakan perusahaan yang benar-benar bagus dan yang kurang bagus (*separating equilibrium*).

Hipotesis

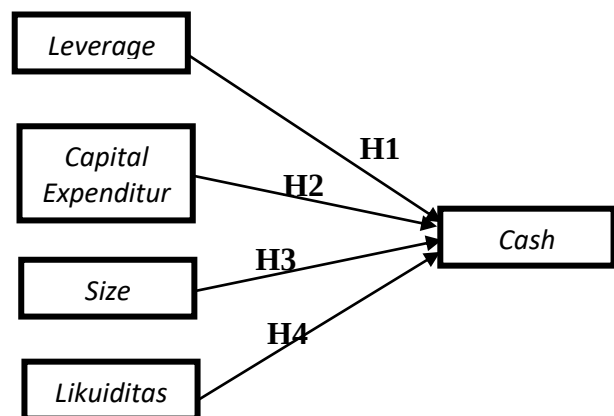
Hipotesis 1: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding* pada perusahaan

perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hipotesis 2: *Capital Expenditure* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding* pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hipotesis 3: *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding* pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hipotesis 4: *Quick ratio* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding* pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia



Gambar 1
Kerangka Penelitian

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan menjelaskan pengaruh antar variabel melalui uji hipotesis yang digunakan untuk membuktikan pengaruh antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan uji statistik (Afkar, 2017). Penelitian eksplanatory digunakan dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antar-variabel melalui uji hipotesis (Cooper dan Schindler, 2011). Terlebih penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu

metode yang menggunakan sejumlah sampel dan data numerik (Sugiono, 2014).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perdagangan eceran yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2014-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sample menggunakan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah perusahaan yang bisa diakses laporan keuangannya melalui website Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2014 hingga 2018 dan data yang diperlukan dalam analisis penelitian ini tersedia.

Definisi operasional dalam penelitian ini, terkait beberapa variabel sebagai berikut:

Leverage (X1) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam pembiayaan asset perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$DFL = \frac{(\%) \text{perubahan EPS}}{(\%) \text{perubahan EBIT}}$$

Capital expenditure (X2) adalah rasio yang menggambarkan segala macam pengeluaran yang memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi untuk menghasilkan keuntungan jangka. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$CE = \frac{\text{Net PPE}}{\text{Total Asset}}$$

Firm Size (X3) adalah rasio skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan kondisi besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan *net sales* perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{LN}(\text{net sales})$$

Likuiditas (X4) adalah rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Cash holding (Y) adalah rasio untuk mengukur besarnya kas dan setara kas pada total asset perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$CH = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Total aset}}$$

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif menggunakan data sekunder dengan unit analisis laporan keuangan perusahaan perdagangan eceran terdaftar di Bursa Efek Indonesia, oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan maka teknik analisis yang dapat digunakan adalah regresi linier berganda yaitu dengan 4 (empat) variabel bebas. Sebelum melakukan analisa data, harus di uji terlebih dahulu dengan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistic regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$CH = \alpha + \beta_1 (\text{LEV}) + \beta_2 (\text{CE}) + \beta_3 (\text{SIZE}) + \beta_4 (\text{CR})$$

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan merupakan data sekunder dari masing-masing perusahaan perdagangan eceran yang dapat diakses di website idx.co.id.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 25 perusahaan. Kriteria untuk menjadi sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahun 2014-2018 perusahaan perdagangan eceran dapat diakses di website www.idx.co.id. Sampel yang tidak

memenuhi kriteria tersebut terdapat 15 perusahaan, maka perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian terdiri ini dari 10 perusahaan dengan total 50 *annual report*.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Deviation	Min	Max
Cash holding	.1598	.1085	.02	.38
Leverage	.5190	.2268	.12	.95
Capital E	.0470	.0302	.00	.09
Firm size	8.1299	1.4331	6.03	10.66
Likuiditas	.6060	.3224	.16	1.61

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 1, diketahui deskripsi variabel *cash holding* perusahaan perdagangan eceran rata-rata sebesar 0.1598 dan standar deviasi 0.1085 dengan kisaran nilai minimum sebesar 0.02 dan maksimum 0.38. Dari data ini mengindikasikan bahwa jumlah kas dan setara kas yang di pegang oleh perusahaan perdagangan eceran secara rata-rata sangat kecil, yakni kurang dari 16% dari keseluruhan asset yang dimiliki dari perusahaan dengan variasi yang sangat besar antar perusahaan perdagangan eceran.

Deskripsi nilai rata-rata *leverage* sebesar 0.5190 dan standard deviasi sebesar 0.2268, dengan nilai minimum sebesar 0.12 dan maksimum 0.95. Data ini menunjukkan bahwa rata-rata asset perusahaan perdagangan eceran yang dibiayai oleh hutang rata-rata sebesar 51.90% dengan variasi sebesar 22% antar perusahaan perdagangan eceran. Artinya dana yang digunakan untuk mendanai asset perusahaan perdagangan eceran, sebesar 22% berasal dari hutang.

Deskripsi variabel *capital expenditure* nilai minimum sebesar 0.00 dan maksimum 0.09 dengan rata-rata 0.0470 dan standard

deviasi sebesar 0.0302. Data ini menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran modal perusahaan perdagangan eceran yang dibiayai oleh kas sebesar 5% dengan variasi sebesar 3% antar perusahaan perdagangan eceran. Artinya biaya yang digunakan untuk mendanai pengeluaran modal perusahaan perdagangan eceran, sebesar 3% berasal dari kas.

Deskripsi variabel *firm size* menunjukkan nilai minimum sebesar 6.03 dan maksimum 10.66 dengan rata-rata 8.1299 dan standard deviasi sebesar 1.4331. Dari data ini rata-rata perusahaan perdagangan eceran memiliki total asset yang cukup besar dengan variasi yang besar pula. Artinya dengan *net sales* yang besar, perusahaan perdagangan eceran memiliki kinerja yang lebih baik, sehingga ada lebih banyak uang tunai yang dipegang oleh perusahaan.

Pada variabel likuiditas yang diukur dengan quick ratio nilai minimum sebesar 0.16 dan maksimum 1.61 dengan rata-rata 0.6060 dan standard deviasi sebesar 0.3225. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perdagangan eceran memiliki kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang bagus dengan variasi yang cukup besar antar perusahaan. Artinya perusahaan perdagangan eceran memiliki ketersediaan kas lebih besar daripada kewajiban jangka pendeknya.

Dari tabel 2, menunjukkan nilai signifikansi pada masing-masing variabel hasil perhitungan data diolah menunjukkan normalitas data. Suatu data berdistribusi normal apabila tingkat signifikasinya melebihi angka 0.05. Sehingga hasil uji normalitas pada penelitian ini untuk variabel *Leverage*, *Capital expenditure*, *Firm size* dan Likuiditas yang diukur oleh *Quick ratio* serta *Cash holding* menunjukkan hasil sebagai berikut *Leverage* sebesar 0.338, *capital expenditure* sebesar 0.440, *firm size* sebesar 0.679 dan

likuiditas yang diukur dengan menggunakan *quick ratio* sebesar 0.205 serta *cash holding* sebesar 0.302. Dengan demikian model regresi layak dipakai karena memenuhi unsur normalitas yaitu > 0.05 . Pada tabel 2, menunjukkan hasil perhitungan nilai signifikansi F sebesar $1.000 > 0.05$, artinya data yang terkumpul dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas. Uji Autokorelasi digunakan untuk menggambarkan varian populasi penelitian, oleh karena itu model regresi hendaknya terbebas dari terjadinya autokorelasi. Untuk mengetahui model regresi tersebut terbebas dari autokorelasi dapat menggunakan *Durbin Watson* atau biasa disingkat DW dengan syarat $1.3346 < DW < 1.7708$ maka penelitian tidak terjadi autokorelasi. Tabel 2, menunjukkan nilai *Durbin Watson* sebesar 1.735, dengan demikian nilai tersebut dapat dijelaskan dengan $1.3346 < 1.735 < 1.7708$ sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat menggambarkan varian populasinya.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi

Keterangan	Nilai	Tingkat Signifikansi
<i>Cash Holding</i>	--	0.302
<i>Leverage</i>	--	0.338
<i>Capital Expenditure</i>	--	0.440
<i>Firm Size</i>	--	0.679
Likuiditas	--	0.205
Nilai F (Unstandardized Residual)	0.000	1.000
Durbin- Watson	1.735	-
Nilai F (Cash Holding)	55.390	0.000

Sumber: Data sekunder diolah

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas dan Hasil Uji t

Var	Tolerance	VIF	Uji t		Ket
			t	Sig.	
<i>Lev</i>	.310	3.244	-3.214	0.002	Ditolak
<i>CE</i>	.245	4.084	-2.067	0.045	Ditolak
<i>Firm</i>	.335	2.983	2.330	0.024	Diterima
<i>Lik</i>	.571	1.752	2.342	0.024	Diterima

Sumber: Data sekunder diolah

Dari tabel 3, variabel didapatkan nilai tolerance untuk variabel bebasnya < 1 dan VIF nya < 10 . Nilai ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas. Variabel *Leverage* (X_1), *Capital expenditure* (X_2), *Firm size* (X_3), dan Likuiditas yang diukur dengan *Quick ratio* (X_4). Hasil perhitungan *Leverage* (X_1) menunjukkan nilai toleransi 0.310 mendekati 1.0 dengan nilai VIF sebesar $3.224 < 10$. *Capital expenditure* (X_2) menunjukkan nilai toleransi 0.245 lebih kecil 1.0 dengan nilai VIF sebesar $4.084 < 10$. *Firm size* (X_3) menunjukkan nilai toleransi 0.335 lebih kecil 1.0 dengan nilai VIF sebesar $2.983 < 10$, sedangkan Likuiditas yang diukur dengan *quick ratio* (X_4) menunjukkan nilai toleransi 0.571 lebih kecil dari 1.0 dengan nilai VIF sebesar $1.752 < 10$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi.

Uji kelayakan model dalam penelitian ini menggunakan uji F. Hasil uji F dalam penelitian dapat dilihat dari tabel 4.3, dari hasil olah data menunjukkan nilai F sebesar 55.390 dengan nilai signifikansi 0,000 dengan demikian variabel dalam penelitian ini layak, karena angka signifikansi $< 0,05$.

Dalam penelitian ini dicantumkan uji t untuk mengetahui apakah variabel bebas variabel *leverage*, *capital expenditure*, *firm size*, dan likuiditas yang diukur dengan

menggunakan *quick ratio* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Berikut ini terdapat tabel untuk merekap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji t dengan tingkat signifikansi ≤ 0.05 , jika tingkat signifikansi > 0.05 maka hipotesis ditolak, sedangkan jika tingkat signifikansi ≤ 0.05 maka hipotesis diterima. Lihat tabel 3.

Bagi perusahaan yang memiliki biaya operasi atau biaya modal tetap, maka saat itu perusahaan sedang menggunakan *leverage*. Salah satu jenis *leverage* adalah *financial leverage*, yang dihitung dengan membandingkan persentase perubahan *earning per share* dengan persentase perubahan *earning before interest tax* sehingga diperoleh hasil pengolahan data secara rasio. Demikian juga untuk *cash holding* yang diukur dengan membandingkan kas dan setara kas dengan total asset, yang kemudian diperoleh hasil berupa rasio. Tabel 3, menunjukkan variabel *leverage* dengan nilai t test sebesar -3.214 dan nilai signifikansi sebesar 0.002 yang lebih kecil dari nilai alpha 5%. Dengan demikian berdasarkan hasil uji t test, hipotesis yang diajukan ditolak, karena variabel *leverage* berpengaruh negative dan signifikan terhadap *cash holding* pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Capital expenditure atau pengeluaran modal jangka panjang yang manfaatnya baru akan dinikmati setelah beberapa tahun kemudian, dapat dihasilkan dengan menghitung aktiva tetap bersih sekarang dikurangi dengan aktiva tetap bersih tahun lalu (*net PPE*) kemudian dibandingkan dengan total asset, hasil yang diperoleh berupa rasio. Demikian juga untuk *cash holding* yang diukur dengan membandingkan kas dan setara kas dengan total asset, yang kemudian diperoleh hasil berupa rasio. Variabel *capital expenditure* dengan nilai t test sebesar -2.067 dan nilai signifikansi

sebesar 0,045 yang lebih kecil dari nilai alpha 5%. Dengan demikian berdasarkan hasil uji t test, nampak bahwa variabel *capital expenditure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *cash holding* pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (lihat tabel 3).

Ukuran perusahaan atau *firm size* yang menjadi cerminan besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dalam *net sales* perusahaan. Penelitian ini menggunakan logaritma natural (*net sales*) untuk menentukan *firm size*. Demikian juga untuk *cash holding* yang diukur dengan membandingkan kas dan setara kas dengan total asset, yang kemudian diperoleh hasil berupa rasio. Tabel 3, menunjukkan variabel *firm size* dengan nilai t test sebesar 2.330 dan nilai signifikansi sebesar 0.024 yang lebih kecil dari nilai alpha 5%. Dengan demikian berdasarkan hasil uji t test, hipotesis yang diajukan diterima, yakni *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding* pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Likuiditas yang diukur dengan menggunakan *quick ratio* membandingkan asset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar, diperoleh hasil berupa rasio. Demikian juga untuk *cash holding* yang diukur dengan membandingkan kas dan setara kas dengan total asset, yang kemudian diperoleh hasil berupa rasio. Tabel 3, menunjukkan variabel likuiditas yang diukur dengan menggunakan *quick ratio* dengan nilai t test sebesar 2.342 dan nilai signifikansi sebesar 0.024 yang lebih besar dari nilai alpha 5%. Dengan demikian berdasarkan hasil uji t test, hipotesis yang diajukan diterima, yakni likuiditas yang diukur dengan menggunakan *quick ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding* pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan Koefisien
Determinasi

Keterangan	Nilai
Konstanta	0.100
Koefisien regresi leverage	-0.169
Koefisien regresi capital expenditure	-0.919
Koefisien regresi firm size	0.019
Koefisien regresi likuiditas	0.064
Error	0.046
Nilai R	0.912
R Square	0.831

Sumber: Data sekunder diolah

Tabel 4 menunjukkan pengujian hipotesis pengaruh setiap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel dependen yaitu *cash holding*. Tampak hasil pengujian hipotesis terdapat 2 variabel independen yang diterima dan 2 variabel independen yang ditolak. Hasil tersebut memberikan gambaran mengenai besar kecilnya pengaruh secara keseluruhan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai R pada tabel 4, menunjukkan angka 0.912 artinya ada korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen, yaitu korelasi *leverage*, *capital expenditure*, *firm size* dan likuiditas yang diukur dengan menggunakan *quick ratio*, dan *cash holding* adalah sebesar 0.912. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0.831 menunjukkan bahwa *cash holding* dapat dipengaruhi variabel *leverage*, *capital expenditure*, *firm size* dan likuiditas yang diukur dengan menggunakan *quick ratio* sebesar 83,1%, sedangkan sisanya 16.9% dipengaruhi

oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Berdasarkan tabel 4, persamaan regresi berganda dapat diperoleh *cash holding* = 0.100 – 0.169 *leverage* – 0.919 *capital expenditure* + 0.019 *firm size* + 0.064 likuiditas + 0.046. Berdasarkan analisis nilai koefisien regresi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengaruh variabel independen *Leverage* terhadap *Cash holding* apabila dilihat dari besarnya koefisien regresi -0.100 maka dapat diartikan bahwa setiap perubahan variabel *Leverage* sebesar satu satuan maka variabel *Cash holding* akan turun sebesar sebesar -0.100 dengan catatan variabel *Capital expenditure*, *Firm size*, dan likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Quick ratio* tetap.
2. Pengaruh variabel independen *Capital expenditure* terhadap *Cash holding* apabila dilihat dari besarnya koefisien regresi -0.919 maka dapat diartikan bahwa setiap perubahan variabel *Capital expenditure* sebesar satu satuan maka variabel *Cash holding* akan menurun sebesar -0.919 dengan catatan variabel *Leverage*, *Firm size*, dan likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Quick ratio* tetap.
3. Pengaruh variabel independen *Firm size* terhadap *Cash holding* apabila dilihat dari besarnya koefisien regresi 0.019 maka dapat diartikan bahwa setiap perubahan variabel *firm size* sebesar satu satuan maka variabel *Cash holding* akan meningkat sebesar 0.019 dengan catatan variabel *Leverage*, *Capital Expenditure*, dan likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Quick ratio* tetap.

4. Pengaruh variabel independen likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Quick ratio* terhadap *Cash holding* apabila dilihat dari besarnya koefisien regresi 0.064 maka dapat diartikan bahwa setiap perubahan variabel likuiditas yang diukur dengan menggunakan *quick ratio* sebesar satu satuan maka variabel *Cash holding* akan naik sebesar 0.064 dengan catatan variabel *Leverage*, *Capital expenditure*, dan *Firm Size* tetap.

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* perusahaan perdagangan eceran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *cash holding* pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Al-Najjar (2015), Arfan dan BASri (2017) serta Angelia dan Dwimulyani (2019), yang menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Artinya *leverage* keuangan yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan jumlah *cash holding* yang tersedia didalam perusahaan, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan berarti tingkat *cash holding* perusahaan rendah. Hal ini karena perubahan tingkat laba sebelum pajak dan beban bunga akan menghasilkan perubahan yang besar pada laba bersih atau pendapatan per lembar saham. Beban bunga yang pada kenyataannya berupa beban seluruh utang atau obligasi yang ada dan biaya deviden yang harus dibayar dengan menggunakan kas akan mempengaruhi ketersediaan *cash holding*.

Dalam penelitian ini *capital expenditure* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*, sejalan dengan penelitian Arfan dkk (2017) dengan demikian bagi

perusahaan perdagangan eceran pengeluaran modal selain dianggap sebagai arus kas keluar, belanja modal berupa asset tentu akan menghasilkan tingkat pengembalian dari asset atas investasi yang dilakukan yang tentunya akan memperkecil kebutuhan perusahaan akan *cash holding* perusahaan.

Analisis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding* pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini mendukung penelitian dari Jingkar (2013), Al-Najjar (2015), Suherman (2017) dan Sutrisno (2018). Semakin besar *net sales* maka semakin besar sinyal yang diberikan kepada calon investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan, yang tentunya akan berdampak bertambahnya *cash holding* perusahaan.

Pada penelitian ini likuiditas yang diukur dengan menggunakan perhitungan *quick ratio* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding* pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ini sejalan dengan hasil penelitian Arfan dan Fahlevi (2017) bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*.

Likuiditas yang diukur dengan menggunakan *quick ratio* ini, menunjukkan bahwa perusahaan perdagangan eceran dapat memenuhi kebutuhan pencegahan transaksional perusahaan dengan asset likuid yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat digunakan sebagai pengganti *cash holding*. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka menunjukkan mudahnya perubahan persediaan pada perusahaan perdagangan eceran menjadi *cash holding*.

Kesimpulan

Pentingnya kesadaran perusahaan dalam menjaga dan menetapkan tingkat *cash holding* perusahaan guna menghadapi berbagai macam kegiatan transaksional dan operasional yang terjadi dalam masing-masing perusahaan perdagangan eceran, agar tidak terjadi kelebihan ataupun bahkan kekurangan *cash holding* yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya *cash holding* perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa:

1. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *cash holding* pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya ketika *leverage* perusahaan tinggi, maka dapat diartikan kondisi *cash holding* perusahaan sedang rendah. Ini tentunya dapat menjadi perhatian para investor ketika akan menanamkan modalnya pada perusahaan sebelum mengambil keputusan.
2. *Capital expenditure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *cash holding* perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya kecenderungan penggunaan dana untuk pengeluaran modal akan mengurangi kebutuhan jumlah *cash holding* yang ada pada perusahaan.
3. *Firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding* perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya besar kecilnya ukuran perusahaan berpengaruh pada kemudahan perusahaan dalam

mendapatkan investor. Semakin besar ukuran perusahaan akan semakin mudah mendapat kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya dan tentunya akan berdampak pada jumlah *cash holding* perusahaan.

4. Likuiditas yang diukur dengan menggunakan *quick ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding* perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya total asset lancar pada perusahaan perdagangan eceran dengan nilai persediaan yang tinggi pun dapat dengan mudah diubah menjadi *cash holding* pada saat terjadi penjualan.

Saran

Saran pada penelitian ini ditujukan untuk penelitian selanjutnya yang didasarkan pada keterbatasan penelitian yang ada pada penelitian ini, yaitu:

1. Jangka waktu yang dilakukan pada penelitian ini hanya terbatas periode 5 tahun (2014-2018). Maka bagi penelitian selanjutnya tentang *cash holding* dapat menambahkan periode waktu pengambilan sampel penelitian, sehingga akan didapat pengaruh yang lebih konsisten dan dapat menerangkan variabel yang akan diteliti.
2. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada 4 variabel dalam perusahaan. Maka bagi penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lainnya seperti *growth opportunity*, *cash flow* dan lain sebagainya, sehingga akan didapat pengaruh yang konsisten dan dapat menerangkan variabel yang akan diteliti.

3. Sampel dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, yang laporan keuangannya dapat diakses mulai tahun 2014 sampai dengan 2018, serta yang tidak

mengalami kerugian, maka bagi penelitian selanjutnya dapat ditambahkan dan diperluas pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, S dan Prasetyono. 2016. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Cash holding pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014*. *Diponegoro Journal of Management* 5 (4). 279-289.
- Afkar, Taudlikhul. 2017.. *Analisis Pengaruh Kredit Macet dan Kecukupan Likuiditas terhadap Efisiensi Biaya Operasional Bank Umum Syariah di Indonesia*. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*. Vol 02, No 02.
- Ahrends, M; Drobetz, W dan Nomikos, NK. 2018. *Corporate Cash holding s in The Shipping Industry*. *Transportation Research Part E: Logistic and Transportation Review* 112. 107-124.
- Al-Najjar, Basil. 2015. *The effect of governance mechanism on small and medium-sized enterprise cash holding s: evidence from the United Kingdom*. *Journal of Small Business Management* 53 (2), 303-320.
- Almeida dkk. 2004. *The Cash Flow Sensitivity of Cash*. *The Journal of Finance*. Vol LIX, No 4, Page 1777-1804.
- Amalia, CI; Arfan, M dan Saputra, M. 2018. *Pengaruh Leverage dan Pengeluaran Modal terhadap cash holding pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI*. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8 (5). 311-318.
- Amin, Widjaja Tunggal. 2010. Pokok-pokok Analisis Laporan keuangan. Harvarindo.
- Angelia, M dan Dwimulyani, Susi. 2019. *Profitability, Leverage, Dan Firm Size Mempengaruhi Cash Holding Dengan Tax Avoidance Sebagai Variabel Intervening*. Prosiding Seminar Nasional Pakar ke-2. ISSN (P): 2615-2584. ISSN (E): 2615-3343
- Arfan, Muhammad dan Hasan Basri. 2017. *Determinants of Cash holding of Listed Manufacturing Companies in the Indonesian Stock Exchange*. *DLSU Business dan Economics Review* 26(2). Hal 1-12.
- Arfan, Muhammad; Hafidhah, Heru Fahlevi. 2017. *Determinants of Corporate Cash holding s – Evidence from Indonesian Manufacturing Companies*. *Journal of Academic Research in Economics*. Vol. 9 Issue 1, p58-70.
- Bao, Dichu; Chan, Kam C dan Zhang, Weining. 2012. *Asymmetric Cash Flow Sensitivity of Cash holding s*. *Journal of Corporate Finance* 18 (4). 690-700.
- Bestari, RB dan Sri, Handayani. 2017. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Cash holding s Perusahaan*. FEB Undip.
- Bigelli, M dan Vidal, J. 2012. *Cash Holding in Private Firms*. *Journal of Banking dan Finance*. 36, 26-35.
- Brick, Ivan E dan Rose C Liao. 2016. *The Joint Determinants of Cash holding s and Debt Maturity: the case for financial constraints*. *Review of Quantitative and Accounting*. DOI 10.1007/s11156-016-0567-z.

- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Edisi 10. Jakarta. Salemba Empat.
- Brown dkk. 2017. *Weathering Cash Flow Shocks*. <http://ssrn.com>. Diakses pada tanggal 30 Desember 2018.
- Chandrarini, Grahita. 2017. *Metode Riset Akuntansi*. Jakarta. Salemba Empat.
- Chen, Siheng dan Shuai Liu. 2013. *Corporate cash holdings: Study of Chinese Firms*. Working paper, Simon Fraser University.
- Darabi dkk. 2012. *The Effect of Cash Flow Shocks on Capital and Asset Structure (Evidence from Tehran Stock Exchange)*. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol 2 No 12. Page 267-275.
- Dasgupta dkk. 2010. *Where did the Dollar go? The Effect of Cash Flow Shocks on Capital and Asset Structure*. <http://ssrn.com>. Diakses pada tanggal 30 Desember 2018.
- Djamilah, Siti. 2017. *Statistika Lanjutan*. MAKFE. UWKS.
- DK Wardhani dkk. 2018. *Pengaruh Struktur Aset dan Struktur Modal Terhadap Cash Flow Shock*. *Jurnal Akuntansi Dewantara*. Vol 2 No 2 Oktober 2018. Page 124-134.
- Fakhrudin, Hendy M. 2008. *Istilah Pasar Modal A-Z*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Gamaliel dan Sudjarni. 2013. *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Transportasi di Bursa Efek Indonesia*. <https://media.neliti.com/media/publications/255100-none-2895192a.pdf>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2019.
- Gill dan Shah. 2012. *Determinants of Corporate Cash Holdings: Evidence from Canada*. *International Journal of Economics and Finance*, Vol.4 No.1.
- Guizani, Muncif. 2017. *The Financial Determinants of Corporate Cash Holdings in an Oil Rich Country: Evidence from Kingdom of Saudi Arabia*. *Borsa Istanbul Review* 17 (3), 133-143.
- Hanafi. 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Harahap, Sofyan Sahri. 2011. *Teori Akuntansi Edisi Revisi*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *PSAK No 2 Tentang Laporan Arus Kas – Edisi Revisi 2015*. Penerbit Dewan Standar Akuntansi. PT Raja Grafindo.
- Indriana, Sukma. 2017. *Analisis faktor-faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Kategori Saham Blue Chips Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2014*. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA*. Vol 6 No 1 Maret 2016. Page 15-26.
- Irawati, Susan. 2006. *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka.
- Jhoni dkk. 2010. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol 12 No 2. Page 81-96.
- Jinkar, Rebecca Theresia. 2013. *ANALISIS Faktor-faktor Penentu Kebijakan Cash Holding Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. *Mini Economica* Edisi 42. 129-146.
- Kariuki, Samuel Nduati; GS. Namusonge dan GO. Orwa. 2015. *Determinants of Corporate Cash Holdings: Evidence from private manufacturing firms in Kenya*. *International journal of advanced research in management and social science* 4(6), 15-33.
- Kim dkk. 2014. *Cash Is Surprisingly Valuable as a Strategic Asset*. *Strategic Management Journal* 2014, 35 (13). Page 2053-2063.
- Liadi, CC dan Suryanawa, IK. 2018. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Working Capital, Cash Flow dan Cash Conversion Cycle pada Cash Holding*. *E-Jurnal Akuntansi* Vol 24 No 2. P.1474-1502. ISSN 2302-8556.

- Minh Ha dkk. 2017. *Impact of capital Structure and Cash holding s on Firm Value: Case of Firms Listed on the Ho Chi Minh Stock Exchange*. *International Journal of Economics and Financial Issue*, 7(1), 24-30.
- Patricia dkk. 2018. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Intervening (Studi Empiris Pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. *Jurnal Manajemen Bisnis*. Vol 13 No 1. Page 25-41.
- Prenger, T dan Kuck, J. 2009. *The Determinants of Corporate Cash holding s*. Master Thesis in Finance. Lund University, School of Economics and Management.
- Putri, Meidera ED. 2012. *Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. *Jurnal Manajemen*. Vol 01 No 01, September 2012.
- Sartono, Agus. 2008. *Manajemen keuangan teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Setiawan, R dan Rahmansyah, AB. 2019. *Determinan Cash Holding Perusahaan: Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. *Arthavidya Jurnal Ilmiah Ekonomi* 21(1), 95-115.
- Silaen, R dan Prasetyono. 2017. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Cash holding pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2015*. *Diponegoro Journal of Management* 6 (3). 428-438.
- Sjahrial, Dermawan, 2009. *Manajemen Keuangan. Edisi Tiga*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Subekti, Nuryartono N, Hakim DB dan Sembel R. 2012. *Determinan Cash Holding Pada Perusahaan Non Keuangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2010*. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*; Jilid 1; 52-61
- Subramanyam, K.R., dan John J Wild. 2009. *Financial Statement Analysis*. 10th Edition. USA: McGraw-Hill.
- Suherman. 2017. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Cash holding s Perusahaan di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Manajemen*. Vol XXI. No 03 Oktober 2017. Page 336-349.
- Sutrisno dan Gumanti. 2016. *Pengaruh Krisis Keuangan Global dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Cash Holding Perusahaan di Indonesia*. *Jurnal Siasat Bisnis*. 20(2), 130-142.
- Sutrisno dan Bambang. 2018. *Likuiditas Saham dan Cash holding in Indonesia*. *Akuntabilitas jurnal Ilmu Akuntansi*; Volume 11(1) 2018. Page 91-104.
- Syamsudin, Lukman. 2001. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Umry, Muhammad Atha dan Yossi Diantimala. 2018. *The Determinants of Cash holding s: Evidence from Listed Manufacturing Companies in Indonesia*. *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies*. Hal 173-184.
- Wahyuni, Iis. 2017. *Determinan Cash holding s dan Excess Value*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 5(1). 45-57.
- Yanti, Susanto, Wirianata, Viriany. 2019. *Corporate Governance, Capital Expenditure, dan Cash Holding*. *Jurnal Ekonomi*. Vol.XXIV, No.01; 1-14.
- Zhang dkk. 2016. *Cash holding and Firm Value: Evidence From The US Market From 1999-2015*. *Thesis Master of Science in Finance SIMON FRASER UNIVERSITY*.